

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH DASAR

(TEACHER'S EFFORT IN FORMING THE CHARACTER OF STUDENT DISCIPLINE IN
ELEMENTARY SCHOOL)

Vitalis Tarsan, Hermanus Saman, Arnoldus Helmon, Vinsensius Sumardi

Prodi PGSD FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Manggarai 86508

e-mail: tarsanvitalis@gmail.com

| Key Words | ABSTRACT |
|--|--|
| Teacher, Shaping, Character, Discipline, Elementary School Students | <i>Everyone would agree that upholding discipline is important. In fact, many students are undisciplined. Discipline is not an innate trait. It must be fought for, trained and accustomed. School is one of the formal institutions that are obliged to train and get used to a disciplined life. T eacher is one component in schools that play a strategic role in training and getting used to disciplined life. This essay proposes several theoretical-solution concepts about teacher strategies in training and teaching students to live disciplined lives. As for the focus of the study, the teacher's strategy, in this article: teaches, familiarizes, guides, sets an example, enforces rules, gives punishment and sanctions, and conducts monitoring and evaluation.</i> |
| Kata Kunci | ABSTRAK |
| Guru, Membentuk, Karakter, Disiplin, Siswa Sekolah Dasar. | Semua orang pasti sepakat bahwa menjunjung tinggi disiplin itu penting. Faktanya, banyak siswa tidak disiplin. Disiplin bukanlah suatu sifat bawaan. Disiplin harus diperjuangkan, dilatih dan dibiasakan. Sekolah adalah salah satu lembaga formal yang berkewajiban untuk melatih dan membiasakan hidup disiplin. Guru adalah salah satu komponen di sekolah yang berperan strategis dalam melatih dan membiasakan hidup disiplin. Esai ini menggagas beberapa konsep teoritis-solutif tentang strategi guru dalam melatih dan membiasakan hidup disiplin kepada peserta didik. Adapun fokus kajian, strategi guru, dalam artikel ini: mengajarkan, membiasakan, membimbing, memberi teladan, menegakkan aturan, memberi hukuman dan sanksi, serta melakukan monitoring dan evaluasi. |

PENDAHULUAN

Nilai yang paling dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat di dunia ini adalah disiplin. Disiplin berkontribusi terhadap kebahagiaan seseorang, kemajuan masyarakat, serta kesuksesan suatu organisasi. Melalui disiplin, kehidupan seseorang tidak didikte oleh perasaan. Sebaliknya, ia mampu membuat keputusan yang rasional setiap hari dalam bekerja dan dalam meraih cita-cita. Dengan perkataan lain, tidak ada individu yang sukses, organisasi yang maju, serta masyarakat beradab, kalau tidak menjunjung tinggi disiplin. Jika masyarakat merindukan kemajuan, organisasi mendam-

bakan kemapanan, dan individu meraih kesuksesan, maka mereka harus disiplin. Disiplin mengajarkan mereka untuk menghormati waktu dan pekerjaan, serta kewajiban-kewajiban lain yang terkandung di dalamnya (Apollo, 2021).

Ada sekian banyak alasan mengapa disiplin itu penting, di antaranya: pertama, disiplin akan membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang dapat diandalkan; kedua, disiplin membantu seseorang agar dapat hidup teratur dan terarah; ketiga, disiplin akan membantu seseorang bekerja secara profesional dan proporsional; keempat, disiplin membantu seseorang untuk hidup semakin lebih produktif;

kelima, disiplin dapat mengantarkan seseorang untuk hidup secara seimbang; keenam, disiplin dapat membantu pengendalian dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan (Unknown, 2020).

Ada banyak keutamaan yang lahir dari kedisiplinan, seperti: setia, tanggung jawab, ulet, rajin, tekun, taat, patuh, kerja keras, konsentrasi, respek pada aturan, kemandirian dan lain-lain. Menurut Sutoyo (2000: 83), disiplin merupakan perwujudan dari perilaku bertanggung jawab. Seseorang dapat mengadopsi disiplin karena mendapat banyak pelatihan yang mengarah kepada pengendalian diri untuk membedakan salah dan benar, baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, serta selalu berusaha untuk tidak berprilaku salah.

Pada masa pandemi Covid-19; disiplin, terutama disiplin terhadap protokol kesehatan; menjadi suatu keharusan. Disiplin menjadi kunci utama dalam menentukan keselamatan (hidup dan mati) seseorang, komunitas, masyarakat, dan umat manusia seluruhnya. Karena hanyalah melalui disiplin terhadap protokol kesehatan, umat manusia seluruhnya dapat meraih kemenangan atas pandemi Covid-19. Tidak heran jika seluruh pemimpin bangsa di dunia ini bahu-membahu untuk “memaksa” dan menegakkan disiplin terhadap aturan kesehatan bagi seluruh warga masyarakat.

Sejatinya, karakter disiplin bukan bawaan sejak lahir atau bukan sesuatu yang terberi. Disiplin akan dapat menjadi karakter individu, apabila dilatih dan dibiasakan. Karakter disiplin adalah sesuatu yang dibangun dan dibentuk melalui suatu proses. Disiplin akan dapat menjadi milik atau akan dapat terukir dalam diri seseorang apabila dikejar, dibiasakan, diperjuangkan, dan dihayati dalam suka dan duka; dalam kehidupan konkret sehari-hari. Dengan perkataan lain, karakter disiplin tidak bisa terbangun secara instan melainkan melalui latihan dan pembiasaan (Sutoyo, 200:83).

Disiplin dibentuk, pertama-tama dalam keluarga; kedua, di sekolah; ketiga,

hasil belajar dari teman bermain (komunitas); dan yang keempat adalah dari lingkungan masyarakat. Sekolah, sebagai suatu lembaga pendidikan formal, wajib menyiapkan, membentuk dan menumbuhkan generasi penerus bangsa untuk menjadi insan yang berkarakter berdisiplin. Singkatnya, secara kelembagaan, sekolah mempunyai tanggung jawab mengubah ekosistem generasi yang tidak disiplin menjadi generasi yang berkarakter disiplin.

Untuk konteks Indonesia, di sini dan saat ini, ada sekian banyak fenomena ketidakdisiplinan, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Fenomena ini kerap kali dilakukan oleh anak-anak usia sekolah, baik usia sekolah dasar, menengah maupun tingkat perguruan tinggi. Ada banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masalah ketidakdisiplinan sering kali terjadi atau ditemukan di lingkungan sekolah (Sutisna, Widodo, Nursaptini, Sobri, 2019: 62; Supeni & Sidauruk, 2018:13; Gani dan Sulha, 2017:73; Ismail, 2021; Bustamam, Fiara, Nurhasanah, 2019:3), seperti terlambat datang sekolah, bolos, tidak mengerjakan tugas, ngobrol pada saat pembelajaran berlangsung, terlambat masuk kelas, mengabaikan piket kelas, tidak memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, main HP saat pembelajaran berlangsung, membuang sampah tidak pada tempatnya, mencoret dinding sekolah, merusak fasilitas sekolah, melawan perintah guru, menyontek, dan lain-lain.

Selain di sekolah, aneka fenomena ketidakdisiplinan anak usia sekolah juga terjadi di lingkungan keluarga atau rumah tangga. Perilaku mereka di lingkup rumah tangga misalnya, tidur larut malam, bangun terlambat, tidak merapikan tempat tidur, makan tidak tepat waktu, nonton dan main HP yang berlebihan, malas mengerjakan tugas sekolah dan tidak taat pada aturan yang ditetapkan orang tua.

Situasi sosial kultural di lingkungan masyarakat juga menunjukkan persoalan ketidakdisiplinan. Ketidakdisiplinan di masyarakat tampak jelas dalam perilaku, seperti tidak menaati rambu-rambu lalu

lintas, tidak punya budaya antri, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak berjalan di sebelah di kiri, membunyikan tape dengan keras pada malam hari, ngobrol via handphone sambil mengemudi kendaraan, menerobos lampu merah, dan lain-lain (Duanto, 2017).

Rincian fenomena ketidakdisiplinan yang terjadi, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal karakter disiplin, pada generasi bangsa kita di sini dan saat ini. Fenomena ini semakin mengkwatirkan. Dugaan penulis, ada sesuatu yang tidak beres dengan pembentukan dan pendidikan disiplin terutama untuk generasi bangsa yang masih anak-anak usia sekolah.

Maka semua pihak: sekolah, orang tua, dan pemerintah diharapkan mencari alternatif solusi terbaik dalam menegakkan, menumbuhkan, dan menyadarkan sikap disiplin bagi generasi bangsa. Semua pihak berkewajiban baik hari ini, besok, dan hari-hari selanjutnya; untuk membangun ekosistem disiplin. Baik disiplin diri maupun disiplin sosial. Sehingga hemat penulis, revitalisasi penghayatan dan pembiasaan serta penguatan kembali akan karakter disiplin sangat urgen untuk dilakukan. Urgensi pembentukan karakter disiplin amat relevan untuk anak-anak usia sekolah, terutama di tingkat satuan pendidikan dasar. Mengapa? Karena anak-anak usia sekolah, terutama di tingkat satuan pendidikan dasar, adalah fondasi dasar dan sekaligus lembaga pendidikan formal dasar yang berpengaruh sangat dominan dalam membentuk karakter, termasuk karakter disiplin.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan, di tingkat sekolah dasar, harus memperhatikan dan menempatkan pembentukan karakter disiplin dalam porsi yang besar. Sekolah dasar berkewajiban menumbuhkan ekosistem disiplin diri dan sosial kepada para peserta didik. Baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Salah satu dimensi terdalam yang perlu diintegrasikan dalam rangka pembentukan karakter, antara lain karakter

disiplin adalah dalam proses pembelajaran (Nendi, 2017:245). Selain diintegrasikan dalam proses pembelajaran, penguatan pendidikan karakter disiplin, menurut Sutisna, dkk. (2019:70), juga dapat dilakukan melalui kultur sekolah, yang meliputi: artifak sekolah, tata tertib, upacara rutin yang dilaksanakan sekolah, dan nilai-nilai yang dipegang teguh warga sekolah. Kultur sekolah diyakini memiliki peran dalam menghasilkan kinerja yang terbaik pada masing-masing individu dan kelompok, terutama di tingkat sekolah, termasuk di dalamnya adalah pembentukan karakter disiplin.

Penegasan dari hasil penelitian Wuryandani, Maftuh, dan Budimansyah (2014:286) mengatakan, penguatan pendidikan karakter disiplin di sekolah, dapat dilakukan dengan cara: membuat program pendidikan karakter; menetapkan aturan sekolah dan kelas; membuat pos afektif di setiap kelas; memantau perilaku disiplin siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; memberikan pesan afektif di setiap sudut sekolah; melibatkan orang tua; melibatkan komite sekolah; serta menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Salah satu komponen, di sekolah dasar, yang berkewajiban dan turut berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter disiplin adalah guru. Guru menjadi salah satu aktor kunci sekaligus ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar (Sanjaya, 2006:13). Keberadaan guru sekolah dasar sebagai salah satu komponen dalam pembentukan karakter disiplin, khususnya di tingkat sekolah dasar; menduduki posisi penting dan strategis. Tugas guru SD tidak hanya mengajarkan apa yang diketahuinya tetapi juga membentuk sikap dan perilaku agar para peserta didik memiliki karakter yang baik.

Artikel ini mencoba mengagas apa dan bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Gagasan-gagasan yang dikemukakan penulis, berkaitan dengan topik tersebut di atas, diharapkan dapat

membantu membuka cakrawala berpikir guru pada umumnya, dan guru SD khususnya; dalam membentuk, menata, menumbuhkan, menyadarkan, dan mengembangkan karakter disiplin para siswa di sekolah dasar. Sehingga mimpi penguatan pendidikan karakter bangsa, termasuk di dalamnya penguatan karakter disiplin, dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Maka pada akhirnya cita-cita masyarakat Indonesia, negara, dan generasi penerus bangsa; dalam meraih kesuksesan, kemajuan dan peradapan dapat tercapai.

Adapun fokus kajian dalam artikel ini: pertama, deskripsi gagasan teoretis panorama karakteristik siswa sekolah dasar; kedua, pemaparan fenomena aneka problem karakter siswa sekolah dasar, baik konteks nasional dan lokal; dan yang terakhir adalah uraian teoritis beberapa gagasan solutif yang dapat dipakai oleh guru dalam rangka pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar.

SISWA SEKOLAH DASAR DAN PROBLEM KARAKTERDISIPLIN

Agar pembentukan karakter disiplin untuk konteks anak usia sekolah dasar dapat dilakukan, maka penting untuk melihat seperti apa dan bagaimana karakter mereka sesungguhnya. Fokus uraian penulis pada bagian ini adalah perkembangan karakter anak usia siswa sekolah dasar dan problem karakter yang banyak ditemukan di sekolah.

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Agar guru SD dapat mendidik, membentuk, membimbing, melatih, dan mengantar peserta didik di sekolah dasar pada tujuan yang diinginkan, maka pemahaman akan karakteristik siswa SD sangat penting. Demikian halnya dengan upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa SD. Pemahaman terhadap karakter mereka sangat penting karena, tanpa itu, seluruh upaya pendidikan di sekolah akan tidak berjalan efektif dan tidak dapat menjawab kebutuhan mereka. Dengan perkataan lain, tanpa memahami karakteristik siswa sebagai objek belajar

akan menjadi tidak berfaedah atau sia-sia. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan oleh Meryati (2015:1), dengan mengatakan, tujuan dari memahami karakteristik awal siswa adalah untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, dan bagaimana mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Hemat kami, gagasan yang perlu disinggung sebelum melanjutkan esai ini adalah uraian tentang karakteristik siswa sekolah dasar. Gagasan-gagasan yang penulis kemukakan di sini, hanyalah panorama singkat, sebagai jejak epistemologis, untuk mengarahkan kita pada inti uraian esai ini. Gagasan-gagasan yang para penulis kemukakan pada poin tentang karakteristik siswa SD lebih terfokus pada aspek: perkembangan bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial, dan emosional.

Bahasa

Kemampuan berbahasa anak usia SD belumlah sempurna. Secara umum, kemampuan mereka dalam berbahasa berkembang cepat dan memiliki pengucapan kata-kata jelas dan mampu menggunakan bentuk gramatikal yang rumit secara akurat. Juga harus diakui, kemampuan mereka berbahasa akan berkembang secara bertahap, dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (Julrissani, 2020:73). Para ahli juga mengakui bahwa perkembangan bahasa pada usia ini, tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan fungsi otak atau perkembangan kognitif (Dewi, Neviyarni, Irdamurni, 2020:4; Mardison, 2016: 636). Kemampuan berbahasa akan menjadi dasar bagi perkembangan akademis dan komunikasi. Menurut Mardison (2016: 643), fokus utama perkembangan bahasa pada anak usia di sekolah dasar adalah pragmatis atau penggunaan praktis bahasa untuk berkomunikasi.

Menurut Ormrod, sebagaimana yang telah dikemukakan Dewi, Neviyarni, dan Irdamurni (2020:4-5); karakteristik perkembangan bahasa anak usia SD adalah sebagai berikut:

1. Usia 6-8 tahun, sekitar 50.000 kata sudah mulai dikuasai oleh anak, mulai terbentuk kesadaran untuk menggunakan terminologi di dalam disiplin akademik yang berbeda, tetapi ditemukan hambatan pada anak ketika menggunakan kata penghubung seperti tetapi, kecuali, walaupun, hanya, jika, dan lain-lain, mulai dapat memahami kalimat secara utuh yang mempunyai banyak implikasi.
2. Usia 6-8 tahun mereka sudah memiliki kemampuan melakukan interpretasi, mengetahui penggunaan kata kerja dan bentuknya, anak sudah mulai dapat berkomunikasi dengan panjang meski masih bersifat abstrak, berkembangnya pengetahuan tentang dasar-dasar bahasa.
3. Pada usia 9-12 tahun, pembendaharaan kata anak berkembang sekitar 80.000 kata, anak sudah lancar dalam menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan bidang akademik.

Fisik dan Motorik

Perkembangan motorik disebut juga dengan keterampilan motorik (Andriyani, 2020: 14-15). Keterampilan motorik merupakan gerakan bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Keterampilan motorik dapat dikelompokkan sesuai dengan ukuran otot dan bagian tubuh lainnya yang terkait, seperti motorik halus dan kasar. Secara umum, dapat dikatakan bahwa anak-anak usia siswa sekolah dasar memiliki otot tangan dan kaki yang sudah kuat. Karena itu, mereka pada umumnya dapat beraktivitas fisik: menendang, melompat, melempar, menangkap, dan berlari. Hal ini senada dengan penegasan Sabani (2019:94), pangmentakan, pada saat anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka telah mengembangkan banyak kemampuan motorik dasar yang mereka butuhkan untuk keseimbangan, berlari, melompat, dan

melempar. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Di samping itu, mereka juga mampu menjaga keseimbangan badan.

Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, memecahkan persoalan, memproses informasi, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Sugiyanto, 2011). Para ahli seperti Piaget dan Vygotsky memiliki perspektif yang berbeda berkaitan dengan kemampuan kognitif. Menurut Piaget, kemampuan kognitif, lebih mengarah kepada cara seorang anak bertindak terutama berhubungan dengan interaksi dengan benda-benda di sekitar. Vygotsky menekankan bagaimana cara anak dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan sosial. Menurut kajian Psikologi, sebagaimana yang ditulis Sabani (2019:97), perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Pengurutan, mampu untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya.
2. Klasifikasi, mampu untuk memberi nama dan mengidentifikasi benda
3. *Decentering*, mempertimbangkan beberapa aspek untuk memecahkan masalah.
4. *Reversibility*, memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.
5. Konservasi, memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.
6. Penghilangan sifat egosentrisme, untuk melihat sesuatu dari sudut.

Sosial

Perkembangan sosial yang dimaksudkan di sini digambarkan sebagai kesempatan individu untuk mengembangkan kemampuannya melakukan interaksi dan hidup berdampingan dengan orang lain, dan bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berinteraksi dengan lingkungannya dan mengikuti aturan yang terdapat pada lingkungan sosialnya (Dewi, Neviyarni, Irdamurni, 2020:8). Menurut Loree (1970), seperti yang ditulis Budiman (2017), pola perilaku sosial anak usia 6-15 tahun adalah sebagai berikut: *pertama*, anak cenderung menarik diri dari pergaulan atau memperluas pergaulan sosialnya; *kedua*, anak mudah bereaksi terhadap suatu kejadian, atau bersifat tenang; *ketiga*, anak menjadi pasif atau dominan.

Menurut Sugiyanto (2011: 3-4) selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu", karenanya tahap ini disebut tahap "I can do it my self". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas. Mereka juga dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas pilihan mereka, termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerja sama dengan kelompok dan bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain.

Emosional

Menurut Suriadi dan Yuliani (2006), sebagaimana diuraikan Dewi, Neviyarni, Irdamurni (2020:7), perkembangan emosi anak adalah: pertama, anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia; kedua, pada usia 7-8 tahun anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat

mengungkapkan emosi yang dirasakannya; ketiga, pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespons emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya; keempat, pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik-buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat

Untuk konteks Indonesia, anak usia sekolah dasar berkisar di antara usia 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Menurut Witherington, sebagaimana dikemukakan Budiman (2017:1), usia 9-12 tahun memiliki ciri perkembangan sikap individualis sebagai tahap lanjut dari usia 6-9 tahun dengan ciri perkembangan sosial yang pesat. Pada tahapan ini anak/siswa berupaya semakin ingin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Selain itu, anak usia sekolah dasar, menurut Piaget adalah usia manusia akif, peniru yang ulung, suka bermain dan berinteraksi satu sama lain. Siswa SD pada umumnya berada pada tahap pra-operasional konkret. Selain itu, anak-anak di usia sekolah dasar juga menyukai hal-hal yang mampu membangkitkan imajinasi mereka. Mereka menyenangi tempat belajar yang nyaman dan sesuai dengan dunia mereka sehingga belajar menjadi hal yang menyenangkan dan mempengaruhi emosi mereka) (<https://www.indonesiastudents.com/>).

Problem Karakter dan Karakter Disiplin Siswa Sekolah dasar

Ada sekian banyak problem karakter siswaselama berada di sekolah. Hasil penelitian Nita (2015:2) menemukan bahwa siswa SD kerap kali menampilkan perilaku menyimpang, seperti: terlambat datang sekolah, sering mengantuk di kelas, jarang masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, sering mengganggu teman, dan tidak mencatat materi pembelajaran selama guru

mengajar. Hasil penelitian Nita sejalan dengan hasil penelitian Relida (2019:4-5) yang menyimpulkan bahwa siswa SD kerap kali menunjukkan perilaku menyimpang, seperti: mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung, terlambat datang sekolah, dan tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap. Selain itu, hasil penelitian Evafani (2018:59) juga menemukan bahwa selama berada di sekolah, siswa SD kerap kali melakukan perilaku menyimpang: terlambat datang sekolah, tidak berpakaian rapi, dan menyontek pada saat ujian. Hasil penelitian Gonal (2019:7) juga menunjukkan bahwa selama berada di sekolah, siswa SD kerap kali menunjukkan perilaku menyimpang seperti: tidak menghargai teman yang sedang berbicara, mengganggu teman saat berdoa, sering berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan dari sekolah, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Berkaitan dengan kedisiplinan, sudah banyak hasil penelitian (Gani dan Sulha, 2017:75; Sobri, Nursaptini, Widodo, dan Sutisna, 2019:62-63; Wuryandani, Maftuh, Sapriya, Budimansyah, 2003:287-288) yang menunjukkan bahwa para siswa kerap kali memperlihatkan ketidakdisiplinan selama di sekolah, seperti: sering terlambat masuk kelas, ribut dan sering ngobrol pada saat pembelajaran berlangsung, dan sering mengulur waktu ketika mengumpulkan tugas, tidak memakai seragam sekolah lengkap yang sudah ditetapkan sekolah, datang ke sekolah tidak tepat waktu, dan tidak menaati aturan yang sudah ditetapkan sekolah.

Dari beberapa contoh hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia sekolah, termasuk siswa sekolah dasar, menunjukkan aneka banyak *problem* karakter yang ditunjukkan ketika mereka berada di sekolah, seperti: terlambat masuk sekolah, bolos, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian rapi, menyontek, membuang sampah tidak pada tempatnya, mengganggu teman saat berdoa, tidak menghargai teman saat berbicara,

mengantuk saat pembelajaran berlangsung, dan tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap.

Dari sekian banyak masalah karakter yang ditemukan, ketidakdisiplinan menjadi sangat dominan, seperti: terlambat masuk kelas, sering bolos, lalai dalam mengerjakan tugas, dan tidak menaati tata tertib. Maka hemat kami, sekolah dalam hal ini guru, harus turut bertanggung jawab atas persoalan tersebut. Selain terikat, karena perintah undang-undang, secara moral, guru tetap berkewajiban mencari jalan keluar atas persoalan tersebut agar generasi bangsa bisa tumbuh menjadi manusia yang berbudaya dan beradab.

STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH DASAR

Ada banyak strategi yang dapat diupayakan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Esai ini tidak menguraikan seluruh upaya yang dapat dilakukan. Fokus uraian penulis hanya berkaitan dengan: upaya melalui proses penguatan pengetahuan tentang disiplin (mengajarkan), upaya melalui keteladanan, melalui pembiasaan, penegakan disiplin, bimbingan, *reward* dan *punishment*, serta pengawasan dan monitoring.

Mengajarkan

Agar karakter disiplin dapat tertanam dan terbentuk dalam diri siswa SD, maka satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah mengajarkan nilai-nilai disiplin tersebut kepada siswa. Mengajar di sini tidak atau bukan berarti bahwa guru harus menjadwalkan atau memiliki mata pelajaran khusus tentang karakter tersebut, tetapi lebih pada upaya-upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa memiliki pengetahuan teoretis yang cukup tentang karakter tersebut. Pengandaiannya adalah ketika mereka sudah memiliki pengetahuan awal yang cukup akan hal tersebut, maka *mindset* mereka akan berubah. Dengan

perkataan lain, upaya guru pada tahap ini adalah mengubah *mindset* mereka: dari tidak tahu / tidak paham menjadi tahu / paham, dari tidak “melihat” menjadi terlihat jelas bahwa karakter disiplin itu penting. Mengapa demikian? Karena hemat kami, tanpa mereka tahu atau “melihat” bahwa itu penting atau tanpa ada pengetahuan atau pemahaman awal akan karakter tersebut, maka sulit bagi mereka untuk berubah dan mengaktualisasikan atau mengkonkretkan nilai dalam kehidupan keseharian mereka.

Ada beberapa cara yang dapat diupayakan guru agar siswa memiliki pengetahuan, pemahaman, dan mampu melihat dengan jelas nilai tersebut; *pertama*, sekolah, dalam hal ini guru, harus memiliki “peta yang jelas” atau *grand design* berkaitan pendidikan karakter pada umumnya dan karakter disiplin khususnya. Tanpa ada peta yang jelas, guru mengalami kebingungan kapan, siapa, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana dilakukan. Dengan perkataan lain, pertama-tama guru harus memiliki tujuan, sasaran, target yang jelas baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Kedua*, lakukan komunikasi dan sosialisasi terhadap *grand design* pendidikan karakter disiplin yang sudah disusun. Sosialisasi dan komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah upaya sekolah untuk “menjual” kepada siswa berkaitan dengan karakter disiplin. Guru pertama-tama menjual nilai karakter disiplin kepada mereka agar: pertama mereka tahu bahwa itu ada atau penting; kedua mereka sadar dan yakin akan nilai tersebut; dan yang ketiga adalah agar mereka memilikinya / menjadikan nilai tersebut bagian dari hidup keseharian mereka.

Ketiga, melalui pendidikan dan/pelatihan berkaitan dengan karakter disiplin, yang dirancang secara khusus dan terencana. Pendidikan dan/pelatihan yang dimaksudkan dalam tulisan ini berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa terhadap atau berkaitan dengan karakter disiplin. Upaya ini dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan / memutakhirkan

kompetensi, meningkatkan komitmen, menumbuhkan rasa cinta, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap nilai kedisiplinan. Hal-hal konkret yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain: seminar atau *workshop* tentang hidup disiplin dan/atau lakukan pelatihan melalui out bond dan lain-lain. Pada proses ini, guru bisa bekerja sama dengan pihak luar sekolah atau sesama rekan guru untuk memberikan pelatihan atau/dan seminar. Mereka adalah mentor yang akan membantu guru dalam mengajarkan siswa akan karakter disiplin.

Keempat, implementasikan melalui perencanaan pembelajaran dan dalam proses pembelajaran. Implementasi melalui perencanaan pembelajaran yakni guru mencantumkan nilai-nilai yang berhubungan dengan kedisiplinan dalam silabus dan RPP. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan Saftri, yang mengatakan bahwa nilai-nilai karakter, antara lain karakter disiplin, perlu dalam silabus dan RPP. Selain itu, pembentukan dan pengembangan karakter disiplin dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, antara misalnya melalui pembelajaran pada mata pelajaran Kewarganegaraan (Sulha dan Gani, 2017:81-82; bdk. Yanti, 2012:8). Penelitian yang dilakukan Sobri, Nursaptini, Widodo, dan Sutisna, (2019:81-81) juga menguraikan bahwa pentingnya upaya dari guru dalam mengimplementasikan karakter disiplin dalam proses pembelajaran (Yanti, 2012:8), antara lain dengan cara pemberian nasehat dari guru secara langsung dan hal tersebut harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Sidauruk, Supeni, 2018: 37-38; Sulha dan Gani, 2017: 81-83;).

Penelitian yang dilakukan Fuani (2016:82) juga menegaskan bahwa: “Di SD guru mengajarkan siswa untuk selalu mengerjakan PR dan tugasnya, guru melatih siswa jika diberi PR dikerjakan sendiri, guru melatih siswa untuk senantiasa membiasakan diri bersikap disiplin baik di sekolah maupun di rumah, dan guru melatih siswa untuk mengerjakan

soal latihan dan tidak boleh contek-contekan apalagi kerja sama”.

Memberi Teladan

Upaya lain yang dapat dilakukan guru SD dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah memberi teladan dalam hal berdisiplin. Mengapa melalui keteladanan? Karena keteladanan diyakini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh serta memiliki kekuatan ampuh dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Payong, 2014:5). Interaksi, sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru, teman kelas, dan seluruh warga yang ada di sekolah; berpengaruh sangat dominan dalam membentuk perilaku peserta didik adalah sekolah. Selain itu, salah satu karakter khas seorang anak SD, sebagaimana yang telah dikemukakan pada paparan sebelumnya, adalah suka meniru. Maka sangatlah tepat jika guru menginginkan agar siswanya berkarakter disiplin, maka memberi teladan kepada peserta didik selama berada di sekolah menjadi suatu keharusan. Karena sejatinya, siswa sekolah dasar adalah suka meniru. Mereka akan meng-copy paste, segala apa yang dapat ditangkap oleh panca indera mereka. Selain itu, banyak ahli bersepakat bahwa “mendidik dengan memberi teladan adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan” (Zulyan; Pitoewas, Adha, 2014), termasuk mendidik siswa di sekolah dasar. Hal ini senada dengan hasil penelitian Widirahayu (2017:53-54), yang mengatakan bahwa faktor yang sangat dominan berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin siswa selama berada di sekolah adalah keteladanan guru.

Keteladanan atau memberi teladan merupakan upaya guru dalam memberikan contoh dengan tindakan-tindakan yang baik yang diharapkan menjadi panutan bagi siswa (Safitri, 2015:187-188;182). Melalui keteladanan, siswa akan meniru perilaku gurunya selama berada di sekolah. Maka memberi teladan untuk membentuk karakter disiplin siswa, terutama untuk guru-guru SD, secara tidak langsung mau

mengatakan bahwa guru SD, pertama-tama harus memiliki disiplin diri dan disiplin kelompok dalam komunitas sesama guru. Kedisiplinan guru, baik sebagai pribadi lepas pribadi, maupun kelompok harus tampil atau diekspresikan secara riil dalam perilaku guru sebagai pribadi maupun kelompok, selama berada di sekolah. Gagasan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Suwandi (2010:237), yang mengatakan, pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah lebih tepat melalui pendekatan keteladanan. Mengapa melalui keteladanan? Karena menurut Suwandi, karakter disiplin merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan; sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, guru harus selalu menunjukkannya melalui keteladanan.

Dengan perkataan lain, melalui keteladanan, karakter kedisiplinan seorang guru dapat ditularkan atau mempengaruhi para peserta didik dalam seluruh interaksi mereka selama berada di sekolah (Imran, 2019:108). Melalui keteladanan guru, dalam hal ini keteladanan melalui perbuatan, kedisiplinan siswapun akan ikut terbentuk. Semakin guru berdisiplin siswa juga akan semakin berdisiplin. Sebaliknya, jika keteladanan guru kurang berdisiplin, para siswapun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan siswanya untuk disiplin jika dia sendiri kurang disiplin. Maka jika guru menginginkan siswanya disiplin, guru juga harus berdisiplin atau menaati semua aturan, menjaga tutur kata dan perilaku di dalam maupun di luar kelas selama berada di sekolah. Dengan demikian, karakter disiplin siswa akan terbentuk dengan sendirinya.

Pembiasaan

Pembiasaan pada dasarnya adalah proses pengulangan, yakni sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu (perilaku) yang sebelumnya belum dikenal atau diketahui menjadi kenal atau diketahui atau sesuatu yang hanya dikenal menjadi perilaku yang bersifat menetap, menyatu, dan sulit ditinggalkan (bdk.

Anggraeni, Elan, Mulyadi, 2021:101; Firmansyah, 2021: 46-47). Demikian juga dalam membentuk karakter disiplin, guru perlu mengupayakannya melalui pembiasaan, yakni melaksanakan atau menampilkan perilaku disiplin secara terus-menerus, berulang-ulang, dan konsisten: dari hari ke hari, minggu ke minggu, tahun ke tahun, dan seterusnya. Singkatnya, tiada hari, minggu, tahun dan seterusnya tanpa berperilaku disiplin; mulai pada saat jam masuk sampai keluar sekolah, di dalam ruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kelas ketika kegiatan ekstrakurikuler.

Mengapa pembentukan karakter disiplin, terutama untuk konteks siswa SD, salah satunya harus melalui pembiasaan? Menurut Maunah (Firmansyah, 2021: 54), metode pembiasaan sangat tepat diterapkan untuk siswa SD, berusia 7-12 tahun. Karena di usia tersebut memori siswa masih sangat mudah merekam hal-hal yang dilihat dan dirasakannya. Selain itu, menurut Armai (Anggraeni, Elan, Mulyadi, 2021: 102), metode pembiasaan memiliki kelebihan, seperti hemat tenaga, waktu, dan fasilitas; bahkan dengan melalui pembiasaan antara aspek lahiriah dan batiniah bisa sejalan.

Menurut Firmansyah (2021: 50-51), pembentukan karakter melalui pembiasaan, tidak dapat dilakukan secara serta merta, tetapi perlu dilaksanakan dengan proses terukur, sehingga tujuan dari pembentukan karakter yang ditentukan pihak sekolah (guru) dapat tercapai. Maka menurut Firmansyah, ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru, antara lain melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan terprogram (Mulyasa, 2014). Apa yang ditegaskan Firmansyah sesuai dengan temuan penelitian Anggraeni, Elan, Mulyadi (2021: 108), yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin, dapat berjalan dengan baik, karena sekolah telah menerapkannya dalam bentuk kegiatan rutin, spontan, dan terprogram. Kegiatan spontan yang dilakukan seperti; mengucapkan salam, tahmid dan tasbih, mengucapkan terima kasih dan maaf.

Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, merapihkan barang yang sudah digunakan, membuang sampah pada tempatnya dan menyimpan sepatu pada arah yang sudah ditentukan; sedangkan kegiatan yang terprogram, antara lain membimbing anak untuk tertib dan teratur pada saat pembelajaran.

Menegakkan Tata Tertib

Salah satu tatanan di sekolah yang dapat membantu guru mendisiplinkan siswa adalah tata tertib atau aturan. Baik tata tertib sekolah secara umum maupun tata tertib kelas. Melalui tata tertib, guru akan merekomendasikan hal-hal yang diwajibkan untuk dilakukan maupun hal-hal yang dilarang untuk tidak dilakukan siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah. Menurut Wuryandani, Maftuh, Sapriya, dan Budimansyah (2014: 292-293), tata tertib atau aturan sekolah maupun aturan kelas berisi tentang berbagai hal terkait dengan tuntunan anggota komunitas di sekolah dalam berperilaku sehari-hari. Dengan adanya tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas, siswa akan memiliki pandangan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta konsekuensi/sanksi apa yang akan didapat jika melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada.

Melalui tata tertib guru berupaya untuk menjamin keamanan, ketentraman, dan keteraturan kehidupan siswa selama berada di sekolah. Selain itu, keberadaan tata tertib akan terjaminnya proses belajar mengajar agar dapat berlangsung dengan kondusif (Sobri, Nursaptini, Widodo, dan Sutisna, 2019: 77-78). Gagasan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Wuryandani, Maftuh, Sapriya, dan Budimansyah (2014: 293), dengan mengatakan, pentingnya pembuatan aturan sekolah maupun aturan kelas adalah untuk menciptakan budaya disiplin baik di lingkungan sekolah secara umum, maupun lingkungan kelas pada khususnya. Selain itu, tata tertib sekolah dapat menjadi suatu pedoman bagi perilaku para siswa dan

dapat memotivasi siswa untuk dapat berperilaku sesuai dengan harapan sosial.

Memberi Bimbingan

Upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru, dalam rangka membentuk karakter disiplin siswa SD, adalah melalui bimbingan atau tuntunan (Suyatno, 2018: 132; Rogayyah, Khosmas, Utomo, 2019: 5). Upaya guru dalam membimbing adalah membantu murid yang mengalami kesulitan dalam berperilaku disiplin. Pada proses ini, guru mengarahkan siswa untuk mengikuti aturan-aturan dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah. Melalui bimbingan dalam berdisiplin, siswa akan dihantar secara perlahan-lahan memperoleh manfaat dan kegunaan berdisiplin (Fuad, 2010: 7). Bimbingan yang diberikan guru hendaknya tidak semata-mata untuk mengobati pelanggaran perihal disiplin, tetapi melangkah lebih jauh dari itu yakni untuk perkembangan siswa secara optimal. Ketika guru melakukan bimbingan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran guru, harus tetap menampilkan sikap respek, empati, dan *support*.

Maka, untuk membantu proses ini peran guru BK (Bimbingan Konseling) harus dioptimalkan. Guru BK diharapkan melakukan pendekatan terhadap beberapa siswa yang tersangkut masalah disiplin. Guru BK diwajibkan memberikan arahan, antara lain: pembiasaan untuk datang tepat waktu / *on-time*, mengerjakan tugas sesuai jadwal/*on-schedule*, dan membiasakan siswa berpakaian sesuai ketentuan sekolah. Ketika ada pelanggaran terhadap disiplin, maka guru memberikan bimbingan khusus agar siswa tersebut menyadari kesalahan yang dilakukan dan berupaya memperbaikinya.

Punishment dan Reward

Upaya lain agar karakter disiplin dapat terbentuk dalam diri siswa sekolah dasar adalah guru memberikan *reward* (hadiah / ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Hal ini senada dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Rizka (2013:3) yang mengatakan bahwa salah satu cara untuk menanamkan disiplin pada anak adalah dengan menggunakan *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan agar anak lebih giat usahanya untuk disiplin, sedangkan pemberian *punishment* diberikan agar anak merasa jera dan tidak mengulangi kembali terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. *Punishment* adalah penderitaan yang ditimbulkan/diberikan dengan sengaja karena telah melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan (Purwanto, 2007:18). *Reward* merupakan hadiah atau ganjaran yang diberikan kepada seseorang, sebagai bentuk penghargaan dan bersifat menyenangkan dan memotivasi, karena telah melakukan suatu perbuatan baik sebagaimana yang telah ditentukan atau diharapkan.

Dalam konteks dunia pendidikan, sejatinya, *reward* dan *punishment* adalah alat pendidikan yang dapat dipakai guru untuk memperbaiki, menyadarkan, mengarahkan, mengontrol, menegakan, dan memperkuat perilaku siswa untuk mencapai prestasi atau hasil yang diinginkan (Raihan, 2019:117-118; Fadjar, 2009: 187). Tujuan guru memberikan hukuman ketika siswa melanggar kedisiplinan adalah untuk memberi efek jera agar tidak mengulangi lagi pelanggaran terhadap kedisiplinan, dapat dijadikan pelajaran berharga bagi siswa, serta mendorong siswa untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan (Ela, 2017:24).

Menurut Nurhaidah (2017:32) memberikan *punishment* kepada seseorang yang telah melakukan suatu pelanggaran adalah tindakan yang baik yang bertujuan untuk memberikan efek jera bagi si pelanggar agar dia tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan adanya hukuman, diharapkan orang yang melakukan pelanggaran dapat menyadari bahwa tindakan yang telah dilakukannya adalah salah. Gaza (2012: 108) memberikan beberapa contoh rekomendasi hukuman positif yang dapat diberikan guru terhadap siswa yang melanggar ketertiban di sekolah: isolasi, penghilangan hak

istimewa, *moving* (pindah posisi duduk), pengalihan atau tidak menghiraukan, penyekapan, *skorsing*, penugasan tulisan, membersihkan lingkungan sekolah, dan denda. Akan tetapi penting untuk diingat, bahwa ketika guru memberikan hukuman, guru harus memperhatikan beberapa hal seperti: sampaikan alasan pemberian hukuman, hindari hukuman fisik, jangan memberi hukuman pada saat sedang marah, hukuman harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak, disesuaikan dengan besar-kecil pelanggaran, diberikan secara konsisten, berikan hukuman pada saat sebuah perilaku buruk dimulai dan bukan pada saat perilaku tersebut selesai, setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi (Purwanto 2011: 145; Nurhaidah, 2017: 28-29).

Selain *punishment*, guru juga dianjurkan untuk memberikan *reward*. Bentuk *reward* yang dapat diberikan bermacam-macam, antara lain: pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Dapat juga berupa kata-kata pendek, tetapi penuh semangat; tepuk tangan, berikan ucapan selamat, atau dalam bentuk barang yang dapat dipakai langsung oleh siswa.

Melakukan Pengawasan

Pengawasan ialah fungsi administratif yang mana peran administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan yang dikehendaki. Itu berarti bahwa pengawasan merupakan pengendali perfoma petugas, proses, dan *output* sesuai dengan rencana. Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan meluruskan sebagai upaya pengendalian mutu dalam arti luas. Melalui pengawasan yang efektif, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik (Nurdin, 2015: 91).

Dalam konteks pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar peran guru sangat diperlukan yaitu untuk

mencegah terulang kembalinya kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, ketidakadilan, dan ketidakdisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah. Di sekolah guru senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran disiplin dapat segera diatasi. Guru dituntut untuk mengontrol tindakan-tindakan siswa, sehingga diharapkan siswa dapat menaati peraturan, norma, dan batasan-batasan perilaku dirinya (Rogayyah, 2013: 5). Dalam proses pembentukan karakter disiplin, guru dituntut untuk selalu mengawasi siswanya agar selalu patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku di dalam lingkungan sekolah. Tanggung jawab guru di sekolah tidak hanya berkaitan peran sebagai pendidik, tetapi juga memperhatikan tingkah laku, sikap, dan perbuatan siswanya. Guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, guru dapat dengan mengatasinya.

Menurut Yanti, dkk. (2012), ada beberapa bentuk pengawasan yang dapat dilakukan guru dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa yakni: pertama, memberikan teguran atau nasehat apabila anak membuat masalah di lingkungan sekolah seperti: berkelahi, tidak mengikuti aturan, sering terlambat masuk kedalam kelas, suka bolos. Kedua, bersikap tegas dan disiplin terhadap anak. Sikap tegas sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter disiplin seseorang. Jika seorang guru bersikap tegas, maka tidak akan ada anak yang tidak mengikuti aturan yang diterapkan dalam sekolah. Ketiga, memberikan motivasi kepada anak dengan sikap dan contoh yang baik. Guru harus bisa bersikap baik dan memberikan contoh yang baik terhadap anak, karena apapun yang dilakukan guru di sekolah, maka anak akan termotivasi dan menirunya.

PENUTUP

Ada banyak upaya yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. Upaya-upaya tersebut antara lain: pertama, mengajarkan, yakni upaya guru dalam memetakan mindset mereka tentang disiplin; kedua, membiasakan, yakni upaya agar nilai disiplin dapat dipraktikkan secara terus-menerus dan konsisten sehingga karakter disiplin menjadi milik atau dapat dihayati siswa dalam hidup keseharian. Ketiga, membimbing, yakni menuntun dan mengarahkan perilaku agar mematuhi dan sadar akan aturan atau tata tertib di sekolah. Keempat, memberi teladan, yakni upaya guru agar dapat menjadi orang pertama atau model dalam hidup berdisiplin. Guru harus dapat memberi contoh dalam sehari-hari dalam hidup disiplin. Kelima, menegakkan aturan, yakni usaha-usaha yang dilakukan oleh guru agar disiplin tetap berdiri kokoh dan menjadi pegangan hidup bersama sehingga hidup lebih terarah, serta teratur. Keenam, memberi hukuman dan sanksi, yakni upaya guru untuk memberi efek jera dan memberi afirmasi atas perilaku disiplin siswa. Ketujuh, melakukan *monitoring* dan evaluasi, yakni memastikan, meluruskan, mengukur, dan memberikan *feedback* agar siswa tetap berdisiplin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Cindy; Elan, Mulyadi, Sima. 2021. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya", dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 5 No. 1 pp 100-109.
- Andriyani, Fera. 2020. *Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Motorik Siswa SD Negeri Kelas V Se-Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Apollo. 2021. (online). "Disiplin: Dikenali, Dipenuhi, dan Dilaksanakan". <https://www.kompasiana.com/dinisekarc/618d2730e71ae01fff16fd22/disiplin-dikenali-dipenuhi-dan-dilaksanakan?page=all#section>. Dikases 26 April 2022.
- Anonim. 2022. (online). 5 Karakteristik Anak SD (Sekolah Dasar) Menurut Para Ahli. <https://www.indonesiastudents.com/karakteristik-anak-sd-sekolah-dasar-menurut-para-ahli-lengkap/>. Diakses 10 Mei 2022.
- Anggraeni, Cindy; Elan, Mulyadi, Sima. Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya, dalam *Jurnal PAUD Agape*, Bandung: Program Studi PGPAUD, UPI Kampus Tasikmalaya.
- Anonim. 2020. (online). 7 Alasan Mengapa Disiplin Perlu Diterapkan Dalam Kehidupanmu! <https://www.enervon.co.id/article/1728/7-alasan-mengapa-disiplin-perlu-diterapkan-dalam-kehidupanmu/>. Dikases 22 April 2022.
- Ardianto, Deny. 2021. (online). Budaya Disiplin Membentuk Karakter Anak Didik. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/09/11/budaya-disiplin-membentuk-karakter-anak-didik/>. Diakses 10 Mei 2022.
- Anonim. 2022. 5 Karakteristik Anak SD (Sekolah Dasar) Menurut Para Ahli. <https://www.indonesiastudents.com/karakteristik-anak-sd-sekolah-dasar-menurut-para-ahli-lengkap/>. Diakses 26 April 2022.
- Budiman, Didin. 2017. (online). Bahan Ajar MK Psikologi Anak dalam Penjas. <http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JU>

- R._PEND._OLAHRAGA/197409072001121-
DIDIN_BUDIMAN/psikologi_anak_dlm_penjas/Karakteristik_Perkembangan_Sosial_Anak_Besar.pdf. Diakses 10 Mei 2022.
- Duanto, Edmundus. 2017. 10 Sikap tak Sopan di Tempat Umum, Anda Harus Tahu. <https://jambi.tribunnews.com/2017/05/19/10-sikap-tak-sopan-di-tempat-umum-anda-harus-tahu>. Diakses 25 April 2022.
- Dewi, P. Mera; Neviyarni S; Irdamurni, Irdamurni. 2020. “Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Semarang: FKIP, Universitas Islam Sultan Agung, volume 7 No.1 pp 1-11.
- Ela, Nurhaidah, Intan. 2017. Pemberian Punishment Yang Dilaksanakan Guru Di Sd Negeri 4 Banda Aceh, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Unsyiah, Volume 2 Nomor 1, pp 12-21.
- Evafani, Petronela. 2018. Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SD Kelas Tinggi di SDI Sita Kaca. Skripsi. Ruteng: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng.
- Firmansyah, M. Taufiq. 2021. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan pada Masa Pandemi Covid -19 di SD Plus Alkautsar dan SD Islam Bani Hasyim. Tesis. Malang: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gani, Marsianus dan Sulha. 2017. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” dalam jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Pontianak: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IKIP PGRI Pontianak, volume 7, N0.2 pp 72-87.
- Gonal, E. Angelina. 2019. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDK Papang Tahun A. 2018/2019. Skripsi. Ruteng: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Indonesia St. Paulus. Ruteng.
- Ismail, A. Mulyana. 2021. 10 Contoh Perilaku Tidak Disiplin di Sekolah. <https://www.muslimterkini.com/pendidikan/pr-901151511/10-contoh-perilaku-tidak-disiplin-di-sekolah>. Diakses 24 April 2022.
- Julrissani. 2020. “Karakteristik Perkembangan Bahasa Dalamberkomunikasisiswa Sekolah Dasardi Sdmuhammadiyahkarangbendo Yogyakarta” dalam jurnal Edumaspul, Enrekang: Universitas Muhammadiyah Enrekang, volume 4 N0.1 pp 72-87.
- Mardison, Safri. 2016. Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah (SD/MI). dalam jurnal Tarbiyah Al-awlad, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Universitas Negeri Imam Bonjol Padang, volume 6, edisi 2 pp 635-643.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikann Karakter (Ke-4)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Meryati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Fuad, Muskinul. 2010. Mengasuh, Membimbing, dan Menyentuh Sisi dalam Anak. Dalam Jurnal KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Purwekerto: Fakultas

- Dakwah, Universitas Islam Negeri Purwokerto, pp 143-159.
- Nendi, Fransiskus. 2017. "Implementasi Pembelajaran Memperkuat Pendidikan Karakter Bangsa" dalam jurnal JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar). Ruteng: Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng, volume 4, No.1 pp.245-256.
- Nita, M. Angela. 2015. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar siswa Kelas V di SDK Lukup T.A. 2014/2015. Skripsi. Ruteng: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Indonesia St. Paulus. Ruteng.
- Raihan. 2019. "Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie" dalam jurnal DAYAH: Journal of Islamic Education, Banda Aceh: Vol. 2, No. 1, pp 115-130.
- Rogayah, Syarifah; Khosmas; Utomo B. Budi. 2019. "Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas Viiiif Di SMP Negeri 18 Pontianak" dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa, Program Studi Pendidikan IPS FKIP UNTAN, Pontianak, Vol 8, No.3 pp 1-8.
- Relida, Delfiani. 2019. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SDK Golo, Kec. Cibal, Kab. Manggarai . Skripsi. Ruteng: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng.
- Rizka, Adilah. 2018. *Pengaruh Reward And Punishment Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Mts Pandanaran (Putri), Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.* Skripsi. Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
- Sidauruk V. Andreany; Supeni, Siti. "Peran Guru Dalam Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Pembelajaran Ppkn Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017-2018" dalam Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Slamet Riyadi, Vol. 6 No.2 pp 35-48.
- Safitri, Novika M. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta" dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 6 N0.2 pp 173-192.
- Suyatno, C. Kharisma, 2018. "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakteri Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman" dalam jurnal Fundadikdas, PGSD FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 1 No. 2 pp 131-140.
- Sutoyo, Agus. 2000. *Kiat Sukses Prof. Hembing.* Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Sabani, Fatmaridha. 2019. "Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun)" dalam jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan, Palopo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, volume. 8, No. 2 pp 89-100.
- Sutisna, Deni; Widodo, Sobri, Muhammad; Nursaptini. 2019. "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah" dalam jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Mataram: Fakultas Keguruan dan

- Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, volume 6, No.1 pp 61-71.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyanto. 2011. (online). Karakteristik Siswa SD. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319838/pengabdian/Karakteristik+Siswa+SD.pdf>. Diakses 25 April 2022.
- Sutisna, Deni; Widodo, Arif; Nursaptini; Sobri, Muhammad. 2019. "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah" dalam jurnal Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, volume 6, No.1 pp 61-71.
- Payong, Marsel. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks.
- Purwanto, J. P. 2017. Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Reward And Punishment Di SDN Bandulan 1 Kecamatan Sukun Malang, dalam Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Dasar, pp 58-69.
- Yanti, Mira; Rahmad, Darmairal; Sari, M. Fina. 2012. (online). Pengawasan Guru Dalam Proses Belajar Terhadap Perilaku Anak Di Kelas (Kasus: Sma Negeri 2 Bayang Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, <https://docplayer.info/87892624-Pengawasan-guru-dalam-proses-belajar-terhadap-perilaku-anak-di-kelas-kasus-sma-negeri-2-bayang-kecamatan-bayang-kabupaten-pesisir-selatan.html>. Diakses 26 April 2022.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. 2014. "Pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar". Dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan UNY, Tahun 2003 No.2 pp 286-295.
- Widirahayu, S. Kadek. 2017. Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib pada Siswa SMP: Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur I Yogyakarta pada Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Pribadi-Sosial. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Zulyan S. Vianita; Pitoewas, Berchah; M. Mona Adha. 2014. "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik". Dalam Jurnal Kultur Demokrasi, Bandar Lampung: FKIP, Universitas Lampung, volume 2, No.2 pp 1-12.
- Dakhi, S. Agustin. 2020. (online). Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa. https://www.google.co.id/books/edit/on/Kiat_Sukses_Meningkatkan_Disiplin_Siswa/hBoDEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Disiplin&printsec=frontcover. Diakses 25 April 2022.
- Nurhendrayani, Henny. 2017. (online). Disiplin di Rumah, di Sekolah dan di Masyarakat. <http://pkbmdaring.kemdikbud.go.id/suka/content/read/artikel/52/disiplin-di-rumah-di-sekolah-dan-di-masyarakat>. Dikases 4 Mei 2022.